

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Implementasi

Secara bahasa implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.³⁰ Tachjan mengemukakan bahwa:

implementasi merupakan terjemahan dari kata “*implementation*”, berasal dari kata kerja “*to implement*”. Kata *to implement* berasal dari bahasa Latin “*implementum*” dari asal kata “*impere*” dan “*plere*”. Kata “*implere*” dimaksudkan “*to fill up*”; “*to fill in*”, yang artinya mengisi penuh; melengkapi, sedangkan “*plere*” maksudnya “*to fill*”, yaitu mengisi.³¹

Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil. Adapun secara istilah ada beberapa definisi tentang pengertian implementasi. Menurut Suparno implementasi adalah

Pelaksanaan keputusan program, sebagaimana lazimnya dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, dan berbagai cara untuk menstrukturkan atau mengatur proses implementasi.³²

³⁰) Eka Syafriyanto, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Gama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, Jurnal, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015, P. ISSN: 20869118, hal. 68.

³¹) Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik, Cetakan 1*, (Bandung; Penerbit AIPI Bandung, 2006), hal. 23.

³²) Suparno, *Implementasi Kebijakan Publik dalam Praktek*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017), hal. 15.

Menurut Rulinawati Kasmad mengatakan bahwa ada 3 (tiga) unsur penting dalam proses implementasi, diantaranya adalah:

- a. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan
- b. Target group, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program ini, perubahan atau peningkatan, dan
- c. Unsur pelaksana (implementor), baik organisasi maupun perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.³³

Sejalan dengan pendapat di atas, Menurut Agustino mengatakan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.³⁴

Melihat beberapa pengertian tentang implementasi di atas, maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan

2. Konsepsi Kepemimpinan Profetik

a. Pengertian Kepemimpinan Profetik

Kepemimpinan (*leadership*) adalah suatu proses yang dilakukan manajer perusahaan untuk mengarahkan (*directing*) dan memengaruhi (*influencing*) para bawahannya dalam kegiatan yang berhubungan

³³) Rulinawaty Kasmad *Studi Implementasi Kebijakan Publik*, (Jakarta: Kedalaksara, 2017), hal. 35.

³⁴) Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn*, <http://kertyawitaradya.wordpress>, diakses pada tanggal 20 Juni 2020, hal 139.

dengan tugas (*task-related activities*), agar bawahannya tersebut mau mengerahkan seluruh kemampuannya, baik secara pribadi maupun sebagai anggota suatu tim, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan..³⁵

Kepemimpinan adalah sebuah peristiwa interaktif yang terjadi antara pemimpin dan bawahannya. Pengaruh sangat penting dalam proses kepemimpinan karena pemimpin memengaruhi bawahannya dengan mengarahkan energi yang dimilikinya guna mencapai tujuan bersama. Menekankan tujuan bersama memberi dimensi etis kepada kepemimpinan karena itu mengurangi kemungkinan para pemimpin bertindak terhadap bawahan dengan cara yang menggunakan paksaan atau yang tidak etis.³⁶

Menurut Novianty Djafri mengatakan bahwa kepemimpinan sebagai proses membujuk (*inducing*) orang-orang disekitar untuk mengambil langkah dalam pencapaian sasaran. Hendaknya seorang pemimpin itu mempunyai strategi bagaimana membujuk dan mengajak orang lain untuk melakukan sesuai dengan tujuan yang diinginkan pemimpin tersebut. Upaya ini akan lebih baik jika kepemimpinan/kepala sekolah menghindari terciptanya pola hubungan

³⁵) Syarifah Ida Farida, *Manajemen Dan Kepemimpinan*, (Purblingga; Eureka Media Aksara, 2022) Hal. 64

³⁶) Fauziah Nasution, *Kepemimpinan dan berfikir Sistem*, (Jakarta; Kencana,2020) Cet. I; Hal:8

dengan guru yang hanya mengandalkan kekuasaan dan sebaliknya perlu mengedepankan kerjasama fungsional.³⁷

Secara Bahasa Profetik mempunyai makna *Nubuwwah* (kenabian) maksudnya sifat yang ada pada Rosululloh yang mempunyai ciri sebagai manusia ideal, pelopor perubahan, pemimpin umat kearah kebaikan.

Kepemimpinan Rasulullah disebut dengan istilah kepemimpinan prophetic. Profetik berasal dari kata prophet yang berarti Nabi. Sehingga kepemimpinan profetik dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan Rasul.³⁸

Selanjutnya terkait pengertian tentang kepemimpinan profetik, Machsun Rifaudin mengatakan bahwa kepemimpinan profetik adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana para nabi dan rosul lakukan.³⁹ Menurut Binti Nasukah, kepemimpinan profetik adalah sebuah paradigma kepemimpinan yang memunculkan nilai-nilai profetik (Al-Quran dan

³⁷⁾ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), Hal 2

³⁸⁾ Faozan, *Prophtic Governance*, Cetakan I, (Yogyakarta; Bintang Semesta Media, 2022) hal, 70.

³⁹⁾ Machsun Rifaudin, *Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Berbasis Islam di Perpustakaan*, Vol 2, No 1 (2017), hal. 47.

Sunnah Rasulullah) untuk mewujudkan tujuan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan profetik adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain yang merujuk pada bentuk-bentuk sikap dan perilaku kepemimpinan yang sudah diteladankan oleh Rasulullah (Nabi Muhammad SAW).

b. Landasan Kepemimpinan Profetik

Dalam agama Islam, kita dikenalkan dengan istilah *uswatun hasanah*, yaitu konsep moralitas seorang pemimpin dalam pola interaksi dengan anggotanya. Konstruksi kepemimpinan profetik dalam Islam telah tersedia pada sosok Nabi Muhammad SAW. Proses mencermati dan meneladani menjadi cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan profetik dalam diri. Walau disadari Fauzan, bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW bersifat “*made*” atau dibentuk oleh wahyu dan pengajaran dari Jibril. Dalam Al-Qur’an Surat Al Ahzab ayat 21 Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rosululloh itu suri tauladan yang baikbagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat)

⁴⁰) Binti Nasukah, Dkk, *Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Di Lembaga Pendidikan Islam*, Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 1 (2020), hal. 59

Alloh dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Alloh . (QS Al Ahzab: 21)⁴¹

Landasan lain yang mendasari kepemimpinan profetik termaktub dalam Al Qu'an surat An-Nisa ayat 59 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS; An-Nisa: 59)⁴²

Ayat di atas mengukuhkan ayat sebelumnya, merupakan sebuah perintah mentaati Alloh dan Rosul-Nya dalam segala hal. Serta sebuah perintah jika ada perselisihan/perdebatan untuk mengembalikan kepada Alloh dan Rosul-Nya. Maksudnya ketika dalam organisasi terdapat masalah yang perlu diselesaikan hendaknya mencontoh akhlak Rosul dalam penyelesaiannya. Dengan demikian seorang pemimpin hendaknya bisa mencontoh semua *figure* kepemimpinan rosul. Selain sebagai manusia sempurna beliau bertindak sesuai dengan wahyu dan juga *terma'sum* oleh Alloh SWT.

⁴¹) Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan RI, 2010), hal, 420.

⁴²) *Ibid*, hal. 87.

c. Sifat Kepemimpinan Profetik

Akhlak Islam yang diajarkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW memiliki sifat-sifat yang dapat dijadikan landasan serta uswah bagi pengembangan bagi profesionalisme seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya. Bilamana seorang pemimpin sudah mampu menerapkan sifat kepemimpinan Nabi maka pasti akan disegani serta sukses dalam kepemimpinannya. Ada beberapa sifat dasar kepemimpinan profetik dan sifat-sifat yang mengikutinya yang menjadi sifat nabi yaitu *shidik*, *amanah*, *Tabligh* dan *Fathonah*⁴³:

Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan nasional mencetuskan tiga kalimat di dalam memaknai sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin diantaranya sebagai berikut:

1) *Ing Ngarso Sung Tulodo.*

Secara harfiah berarti; di depan memberi teladan, mengandung makna bahwa seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dipimpinnya.

2) *Ing Madya Mangun Karso.*

Secara harfiah berarti; di tengah memberikan inisiatif yang mengandung makna bahwa seseorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dipimpinnya.

⁴³ Achmad Patoni, Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam, (Yogyakarta; Lingkar Media, 2017), hal. 3

3) *Tut Wuri Handayani*.

Secara harfiah berarti; mengikuti dari belakang dengan membimbing, mengandung makna bahwa seorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangunkarso dan Tut Wuri Handayani* yang artinya jika seorang pemimpin berada di depan dia harus dapat menjadi contoh, jika seorang pemimpin berada di tengah dia harus menjadi inisiatif, dan jika berada di belakang seorang pemimpin harus dapat membangkitkan semangat anggota atau orang yang dipimpinnya. Sifat-sifat tersebut saling berkaitan, sebab tidaklah mungkin seorang pemimpin membimbing dari belakang tanpa memberikan contoh teladan yang baik dan berinisiatif jika salah satu tidak berjalan dengan baik, maka kepemimpinan tidak berjalan baik.

Adapun kepemimpinan Profetik menurut Faozan dalam bukunya yang berjudul *Prophetic Governance* mengatakan bahwa sifat kepemimpinan profetik meliputi sifat sifat dibawah ini :

1. Sifat Kejujuran (*Shidiq*)

Sifat ini merupakan salah satu sifat dasar yang paling penting dalam membangun organisasi. Sebagai seorang pemimpin sifat jujur menjadi sifat utama karena pemimpin sebagai contoh.

⁴⁴) Heri Erlangga, *Kepemimpinan dengan Spirit Technopreneurship*, (Bandung; Fisip Unpas Press, 2018), hal. 4

Dalam organisasi sifat kejujuran kejujuran harus dimiliki oleh seluruh pelaku organisasi. Tanpa adanya kejujuran organisasi pasti akan hancur dikarenakan tidak adanya kepercayaan satu sama lain. Dalil seorang harus berkata jujur tertuang pada Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ مَنْ يٰتِ مِنْكَ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ يُضَعَّفْ لَهَا الْعَذَابُ
ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (Q.S. Al-Ahzab: 70).⁴⁵

Sifat jujur dalam diri seorang pemimpin Dalam Al-Qur'an An-Najm ayat 3 dan 4 berbunyi sebagai berikut:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. (Q.S. An-Najm: 3-4).⁴⁶

Dari ayat di atas, diketahui bahwa hikmah jujur adalah orang yang beriman kepada Allah SWT tentu berkepribadian jujur Sifat shiddiq ini bisa diadaptasikan kedalam kepemimpinan seseorang. Seorang pemimpin apa pun, terutama pemimpin agama dan masyarakat harus mempunyai sifat *shiddiq*. Jika pemimpin

⁴⁵) Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an dan Terjemah*, Op. Cit, hal. 324.

⁴⁶) *Ibid*, hal. 487.

tidak mempunyai sifat *shiddiq* maka ia akan cenderung bohong dan menyesatkan masyarakat atau orang-orang yang ia pimpin.

2. Sifat Tanggung Jawab (*Amanah*)

Memangku jabatan sebagai pimpinan, berarti ada amanah yang harus dipertanggung jawabkan. Kepemimpinan dalam pandangan Al-Quran bukan sekadar kontrak sosial, antara pemimpin dengan yang dipimpinnya, namun merupakan perjanjian dengan Allah SWT. Bersumpah atas nama Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT. Tanggung jawab seorang pemimpin jauh lebih besar dari yang lainnya, karena tanggung jawab pemimpin adalah dunia akhirat. Dalam Q.S. An-Nisa ayat 58 disebutkan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allâh menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allâh memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allâh adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Q.S. An-Nisa ayat 58).⁴⁷

Sikap tanggungjawab juga merupakan sifat nabi yang sangat diperlukan untuk membangun profesionalisme. Pemimpin yang tidak amanah lebih tepatnya tidak tanggungjawab akan disepelekan oleh anggotanya. Tidak akan terbangun kesungguhan dalam kinerja organisasi yang bisa mengakibatkan tidak tercapainya tujuan-tujuan

⁴⁷) *Ibid*, hal. 153.

organisasi. Kesungguhan kinerja anggota akan semakin meningkat jika melihat pemimpinnya bekerja dengan tanggung jawab dan profesionalisme.

3. Sifat *Tabligh* atau Komunikatif

Tabligh memiliki pengertian seorang yang informatif dan pandai berkomunikasi. Seorang pemimpin seharusnya bersikap komunikatif terhadap masyarakat. Seorang pemimpin harus berani menyuarakan kebenaran, teguh dalam pendirian dan tegar dalam prinsip membela dan menyampaikan kebenaran.⁴⁸

Dari sifat *tabligh* ini bisa dipahami bahwa seorang pemimpin tidak boleh menyembunyikan hal-hal yang memang harus diketahui oleh bawahannya. Menyampaikan apa adanya hal-hal yang memang diperuntukkan oleh bawahannya, tidak boleh ditambahi juga tidak boleh dikurangi. Program apa saja yang belum dapat sampai pada bawahannya dapat diketahui melalui komunikasi yang intensif antara pemimpin dengan rakyatnya.

4. Sifat Cerdas (*Fathonah*)

Sifat *fathonah* Rasul ini menunjukkan bahwa kecerdasan dan kemampuan menguasai persoalan sekaligus mengatasi masalah mutlak dan wajib dimiliki oleh seorang pemimpin. Rasul dalam memberikan arahan, membuat keputusan, dan menentukan kebijakan selalu mendasarkan pandangan beliau pada ilmu dan

⁴⁸ Jaelani, *Kepemimpinan Fil Qur'an wal Hadits*, Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, Vol.1, No.6 November 2022, e-ISSN: 2963-7139; p-ISSN: 2962-6560, hal 93.

tentu saja dengan wahyu Allah. Dari sinilah seorang pemimpin harus cerdas dan berilmu ini akan lahir kebijakan-kebijakan yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan rakyat, bukan kebijakan yang merugikan dan menyengsarakan rakyat.⁴⁹

Dengan sifat kecerdasan seorang profesional akan dapat melihat dan menangkap peluang dengan cepat dan tepat. Dalam organisasi. Kepemimpinan yang cerdas akan cepat dan tepat dalam memahami problematika yang ada dilembaganya. Ia akan lebih cepat memahami aspirasi anggotanya sehingga pada setiap peluang akan segera dimanfaatkan secara optimal. Ketika peluang bisa dimanfaatkan secara optimal maka organisasi akan berkembang lebih signifikan. Trafik kinerja akan tepat sasaran dan sesuai dengan harapan.

2. Konsepsi Mutu Pembelajaran

a. Pengertian Mutu Pembelajaran

Definisi mutu menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan sebagai ukuran baik buruk suatu benda, kadar, taraf, derajat atau kualitas, Sedangkan menurut PP Nomor 32 Tahun 2013 definisi pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta

⁴⁹⁾ *Ibid*, hal. 94.

didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵⁰

Pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam arti normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan instrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pembelajaran merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai standar ideal. Sedangkan berdasarkan kriteria ekstrinsik, pembelajaran merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Adapun dalam arti deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya misalnya hasil tes prestasi belajar.

Adapun pengertian mutu pembelajaran menurut Fathul Arifin adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstra kurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan pembelajaran tertentu⁵¹

Syaiful Sagala mengatakan dalam Bukunya bahwa mutu pembelajaran adalah gambaran mengenai kualitas baik buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus

⁵⁰) Lampiran Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, hal. 26

⁵¹) Fathul Arifin Toatobun, *Professionalitas dan Mutu Pembelajaran, Cetakan I* (Ponorogo: Uwais Inspirasi), hal. 102

dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran adalah kualitas pengelolaan pendidikan dalam pembelajaran yang telah dilakukan secara efektif dan efisien untuk menunjukkan hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dengan pendidik dan sumber belajar yang ada di lingkungan belajar

b. Komponen-Komponen Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas maka harus menginteraksikan seluruh komponen-komponen pembelajaran dengan baik. Serta motoric dan araan dari kepala madrasah. Berikut komponen yang harus terpenuhi dalam proses pembelajaran di madrasah.

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran.

Mau dibawa ke mana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa,

⁵²⁾ Syaiful Sagala, Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, (Bandung: Alfabeta,2007), hal. 41

semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen pertama dan utama.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Tujuan Pendidikan Nasional (Indonesia) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, Kesehatan jasmani dan Rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵³

Sejatinya kejelasan tujuan pembelajaran sangat berdampak kepada siswa dan guru. Dari berbagai hasil penelitian, setidaknya ada empat manfaat dari kejelasan tujuan dan sasaran yaitu: (1) memberikan arah proses pembelajaran, (2) memberikan fokus dan tujuan pembelajaran kepada siswa, (3) hasil dalam perjalanan kelas yang nyaman, itu artinya dengan perencanaan guru atas pembelajaran berarti aturan dan sasaran yang dibuat guru bagi kelas dan menekankan seberapa jauh pertanggung jawaban dan kesukaan atas perilaku pekerjaan di kelas sebagai bagian integral dalam pembelajaran, (4) memberikan arah tujuan untuk menilai pembelajaran siswa.⁵⁴

⁵³) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 12

⁵⁴) Syafarudin, *Manajemen Dan Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2019) hal. 61

2) Materi Pelajaran

Materi pelajaran pada dasarnya adalah isi dari kurikulum yang berisi mata Pelajaran dengan topik atau subtopik beserta rinciannya. Secara umum isi kurikulum itu dapat dipilah menjadi bahan pembelajaran berupa Kognitif (pengetahuan), Afektif (sikap/nilai) dan Psikomotor (ketrampilan)⁵⁵

Materi pelajaran tersebut biasanya digambarkan dalam buku teks. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber baik itu dari alam, orang maupun kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan madrasah, .

3) Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.⁵⁶

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai

⁵⁵ Endang Nuryasana & Noviana Desiningrum, *Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa*, Jurnal Inovasi Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol.1 No.5 Oktober 2020, hal. 968

⁵⁶ Muhamad Afandi, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang, Unisula Press, 2013) hal. 16

kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.⁵⁷

4) Sumber Belajar

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.⁵⁸

Secara umum sumber belajar merupakan istilah yang menggambarkan tentang segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar peserta didik atau dalam kegiatan belajar dan pembelajaran di lingkungan Pendidikan, pelatihan industry dan latar non formal lainnya. Sumber sumber tersebut biasanya dapat berupa bahan tertulis, audiovisual, bahan bahan berbasis teknologi, suatu obyek, peristiwa dan orang yang dapat mendukung dan membantu berjalannya proses belajar dan pembelajaran. ⁵⁹

Menurut Sujarwo mengatakan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi belajar

⁵⁷⁾ Cahyo Budi U, *Manajemen Pembelajaran*, (Semarang; UNNES Pres, 2018), hal 103

⁵⁸⁾ Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. (Serang, Laksita Indonesia, 2019) hal. 6.

⁵⁹⁾ Muhammad, *Sumber Belajar* (Mataram: Pustaka Pelajar, 2018), hal. 2

seseorang. Pendapat lain, Yusufhadi Miarso, sumber belajar adalah segala sesuatu yang meliputi pesan, orang, bahan, alat teknik, dan lingkungan baik secara tersendiri maupun terkombinasi.⁶⁰

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, di lingkungan madrasah, sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu

5) Evaluasi pembelajaran

Dalam bidang pendidikan, kegiatan evaluasi merupakan kegiatan utama yang tidak dapat ditinggalkan. Begitu juga proses evaluasi pada kegiatan belajar mengajar hampir terjadi setiap saat,. Evaluasi berhubungan erat dengan tujuan instruksional, analisis kebutuhan dan proses belajar mengajar. Tanpa evaluasi suatu sistem instruksional masih dapat dikatakan belum lengkap. Itu sebabnya, evaluasi menempati kedudukan penting dalam rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pengajaran adalah evaluasi program pengajaran telah dirancang, berkaitan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan metode sebagai penilaian terhadap efektivitas dan efisiensi dari semua aktivitas pembelajaran yang telah berlangsung

⁶⁰⁾ Sujarwo, *Pengelolaan Sumber Belajar*, (Yogyakarta, Media Publishing, 2018), hal. 8

dimadrasah yang bertujuan untuk menentukan tingkat kemajuan pengajaran, ketercapaian tujuan pengajaran dan bagaimana berbuat baik pada waktu mendatang.

c. Indikator Mutu Pembelajaran

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional pendidikan (SNP) Pada Pasal 19 ayat 1 dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.⁶¹

Menurut Abuddin Nata, untuk mengukur berhasil tidaknya mutu pembelajaran tersebut dapat dilihat melalui berbagai indikator sebagai berikut:

1. Secara akademik lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi,

Mutu lulusan merupakan indikator keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai wadah proses pembelajaran. Madrasah sebagai salah satu yang menjalankan proses pendidikan diatur oleh kepala madrasah. Maka Dalam hal ini kepala kepala madrasah sangat berperan dalam

⁶¹) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional pendidikan (SNP) Pada Pasal 19 ayat 1, hal. 10

menentukan mutu lulusan peserta didiknya melalui program yang diterapkan dalam pembelajaran.

2. Secara moral lulusan dapat menunjukkan tanggungjawab terhadap ilmu yang telah didapat

Keberhasilan proses pembelajaran dilihat sejauh mana peserta didik bisa mempertanggung jawabkan ilmu yang telah didapat. Yaitu sanggup mempraktekkan semua pengetahuan dan kemampuannya dalam sebuah tindakan yang efektif, dan berguna untuk kehidupannya dalam hal kebaikan. Atau lebih mudahnya kita kenal dengan istilah kemanfaatan ilmu. Ilmu yang bermanfaat yaitu ilmu yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari hari baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang yang berada disekitarnya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3. Secara individual lulusan semakin meningkat ketakwaannya,

Pendidikan di madrasah mengutamakan pendidikan keimanan dalam hal ini yang dimaksud adalah mendidik seseorang menjadi hamba yang bertaqwa yaitu mau menjalankan perintah Alloh SWT dan mau menjauhi segala larangannya. Proses pembelajaran yang akan mengarahkan peserta didik mengetahui arti sebuah ketaqwaan yang nantinya peserta didik dapat menjalankan perintah Alloh SWT sebagai wujud penghambaan. Peserta didik mampu melaksanakan ibadah yang sesuai tuntunan ajaran agama islam

4. Secara sosial lulusan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya,

Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah ia dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Karena dengan ilmunya seseorang akan mampu menghadapi segala masalah dan hambatan yang ada.

5. Secara kultural mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Orang yang berpendidikan tidak akan mudah menyalahkan atau menghukumi orang lain. Orang-orang terpelajar diharapkan mampu memahami dan menghargai nilai-nilai agama dan kemasyarakatan. Pengetahuan akan memperkaya khasanah hidupnya dan bisa menyesuaikan keadaan dilingkungan sekitar menggunakan terapan ilmu yang telah didapatkan dari Madrasah.⁶²

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran

Pada dasarnya, madrasah yang bermutu memiliki tujuan agar kegiatan pendidikan yang terjadi bisa berlangsung dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Semua aktivitas, usaha, dan kegiatan yang dilakukan tertuju kepada keberlangsungan pembelajaran

Hal tersebut menyiratkan bahwa pendidikan intinya adalah tentang belajar. Sehingga, ketika membicarakan mutu sekolah, maka tidak bisa dilepaskan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah itu sendiri, karena dari situlah mutunya dapat dilihat. Artinya,

⁶²) Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 171.

dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu sekolah mengarah kepada mutu proses yang terjadi di dalamnya, yaitu proses belajar mengajar, dimana terjadi interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran ada dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu faktor psikologis, sosiologis, fisiologis, yang ada pada diri siswa dan guru sebagai yang belajar dan pembelajar. Faktor-faktor yang termasuk dalam psikologis guru dan siswa, misalnya faktor bakat, intelegensi, sikap, perhatian, pikiran, persepsi, pengamatan, minat, motivasi. Sedangkan faktor fisiologis adalah seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pembelajaran.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran selain siswa dan guru. Seperti lingkungan, peralatan, sarana prasarana dan lain-lain. Faktor lingkungan misalnya suhu dan kelembapan.⁶³

B. Penelitian terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, peneliti berusaha memaparkan/menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang peneliti lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam

⁶³ Syafaruddin, *Manajemen dan Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2019) hal.108

penulisan skripsi ini. Selain itu, guna membuktikan ke-aslian atau orisinilitas dari penelitian yang peneliti lakukan. Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian yang peneliti cantumkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Lubabul Khoeri yang berjudul "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang". Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Manajemn Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang Tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi, serta dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitiannya adalah upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang adalah peningkatan profesionalisme guru, seperti kegiatan KKG, whorkshop, diklat, dan pelatihan-pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan agar meningkatkan kualitas dalam mengajarnya. Melakukan supervisi atau pengawasan terhadap pembelajaran yang dilakukan pendidik di kelas. Memberikan motivasi dan bimbingan kepada guru dan tenaga kependidikan⁶⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini yang berjudul "Implementasi Kepemimpinan Profetik dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

⁶⁴) Muhammad Lubabul Khoeri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang*. (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2018)

Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Mumbulsari Jember”. Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Achmad Siddiq Jember, Tahun 2023. Metode yang diaplikasikan dalam skripsi ini metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik metode interaktif yang diadopsi dari Miles Huberman. Analisis data pada penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil dari penelitiannya adalah Proses pengimplementasian profetik oleh kepala madrasah Daru Hikmah Mumbulsari Jember ialah terlihat dari bagaimana kepala madrasah mentransparasi kan dalam segala hal birokrasiterimplementasi anggaran madrasah kepada seluruh warga sekolah baik guru, staf maupun wali murid yang pelaksanaannya setiap tahun ajaran baru. Selain itu, kepala madrasah mengimplementasikan sifat Siddiq yakni dalam pemberian contoh yang baik dengan masuk madrasah lebih awal dari para guru.⁶⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rafida Alfiandini dengan judul “Kepemimpinan Profetik dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah Sabilil Muttaqin Tayem Timur Karangpucung” Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam

⁶⁵ Nur Aini, *Implementasi Kepemimpinan Profetik Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Mumbulsari Jember* (Jember, Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Achmad Siddiq Jember, 2023)

Negri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam pencarian data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi yang mendalam terhadap subjek penelitian dan dokumentasi.

Hasil dari penelitiannya bahwa implementasi sifat profetik dan tiga pilar profetik tersebut adalah: pertama, shidq; kejujuran beliau tercermin dan berpedoman kepada hati nurani dan kebenaran, bahkan dari sifat beliau yang terinternal nilai profetik sehingga menebarkan kebenaran dan nilai kemanusiaan ke berbagai kalangan. Kedua, amanah; mampu menjaga profesionalisme, mampu menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya. Ketiga, tabligh; bentuk realisasi yang nyata atas kebenaran di tegakkan dan di komunikasikan ke berbagai kalangan, tegas bertindak menyampaikan informasi. Keempat, fathonah; pemimpin yang memiliki kekuatan akal sehingga menciptakan kebijakankebijakan cerdas dan bijaksana yang memakmurkan bawahannya, dan juga pemimpin yang memiliki kecerdasan dengan tercermin dari bentuk kreativitas dan inovasi-inovasi yang kepala madrasah lakukan.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian ini. Letak kesamaannya yaitu pada tema besarnya yang membahas tentang kepemimpinan profetik kepala madrasah, menggunakan pendekatan

penelitian kualitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan dilakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda. Berikut pemaparan dari aspek-aspek persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi dengan judul “ <i>Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang</i> ” tahun 2018 oleh Mukhammad Lubabul Khoeri	<ul style="list-style-type: none"> • Objek peniltian adalah Kepala Madrasah/Sekolah. • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada peran kepemimpinan secara umum tidak pada kepemimpinan rofetik • Lokasi penelitian di di SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang
2.	Skripsi dengan Judul “ <i>Implementasi Kepemimpinan Profetik Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Mumbulsari Jember</i> ” Tahun 2023 oleh Nur Aini	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek peniltian adalah guru • Berfokus pada profesionalism • Lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Mumbulsari Jember

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Skripsi dengan judul “ <i>Kepemimpinan Profetik dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah Sabilil Muttaqin Tayem Timur Karangpucung</i> ” tahun 2022 oleh Rafida Alfiandini	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berfokus pada peranan guru dalam mengembangkan kurikulum di Madrasah Diniyah Takmiliah • Lokasi penelitian di Madrasah Diniyah Takmiliah Sabilil Muttaqin Tayem Timur Karangpucung

C. Fokus Penelitian

Penelitian pada skripsi ini hanya menfokuskan atau menitikberatkan pada kepemimpinan profetik Kepala Madrasah yang meliputi sifat kejujuran (*shidiq*), tanggungjawab (*amanah*), komunikatif, cerdas (*fatonah*), dan, bertindak efektif dan efisien dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui program program madrasah.